

## BAB II LANDASAN

### TEORI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung dan penelitian sebelumnya.

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Spence (2002) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan

investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu (Connelly *eta/.*, 2011).

Arifin (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas bagus tentu saja memiliki insentif untuk meyakinkan investor luar bahwa perusahaannya memang benar-benar bagus, dengan memberikan sinyal yang membutuhkan biaya yang relatif mahal yang tidak memungkinkan perusahaan berkualitas rendah.

Menurut Husiano dan Suratno (2014) *signaling theory* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa informasi laba atau pengumuman laba dalam laporan keuangan perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dalam bentuk informasi, dengan demikian pasar akan memberikan reaksi dan diharapkan dapat meningkatkan harga saham.

Augustine (2014) *earnings response coefficient* adalah perkiraan perubahan harga saham perusahaan karena informasi yang diberikan dalam pengumuman pendapatan perusahaan. Baik teori pensinyalan maupun teori penetapan harga arbitrase menggambarkan hubungan teoritis antara informasi yang diketahui oleh para pelaku pasar tentang ekuitas tertentu (bagian biasa dari perusahaan tertentu) dan harga ekuitas.

## 2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Scott (2015) menyatakan bahwa teori agensi adalah cabang teori pennainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) dalam Se Tin (2018) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Hasil dari kemampuan manajerial yang memiliki efek positif terhadap kualitas laba serta keberatan terhadap asumsi teori agensi adalah bahwa manajer cenderung mengejar tujuan pribadi untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur yang berhubungan dengan kualitas laba, yaitu bahwa kemampuan manajerial dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas laba, dan kontrol internal menggunakan komite audit memperkuat pengaruh kemampuan manajerial terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pemilik dan manajemen, yang memberikan masukan bahwa manajer yang cakap dengan komite audit dapat meningkatkan kualitas laba. Fama dan Jensen (1983) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana cara mengorganisir dengan baik hubungan-hubungan antara prinsipal yang menentukan pekerjaan dengan pihak lain yang melakukan (agen). Dan masalah dalam permisahan antara fungsi penanggung resiko

perusahaan, fungsi pengambilan keputusan dan fungsi kendali perusahaan dan biaya agensi muncul karena konflik kepentingan dan asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar, karena pelaporan keberlanjutan memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri tersebut. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional. Para tenaga kerja profesional yang bertugas hanya untuk kepentingan perusahaan dan memiliki peran penting dalam manajemen perusahaan.

Tandiontong (2016) menyatakan bahwa para tenaga profesional dalam hal ini hanya berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang di kelola dengan baik akan dapat menambah laba dan semakin besar pula manfaat yang di dapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya memiliki peran bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang di kelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka berkerja demi kepentingan perusahaan.

Solihin (2009) menyatakan bahwa teori agensi muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta empiris

menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, melainkan sering terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri.

Kontrak keagenan antara agen dan prinsipal dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Manajer dan Pemegang saham, prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, agen adalah manajer yang bertindak atas nama pemegang saham atau pemenang lainnya.
2. Manajer dan Kreditur, prinsipal dalam hal ini adalah kreditur atau pemberi pinjaman dan manajer bertindak sebagai agen.

Godfrey *et al.*, (2010) menyatakan bahwa dalam teori agensi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai kepentingan utama prinsipal. Alasan perbedaan insentif pemegang saham dan manajer terkait kebijakan perusahaan mewakili sejumlah masalah spesifik, yaitu:

- 1) Masalah manajer lebih memilih risiko yang lebih kecil dari pada para pemegang saham. Pemegang saham memiliki kapasitas untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi sehingga tidak menjadi penghindar risiko sehubungan dengan investasi mereka di perusahaan tertentu. Investasi di berbagai perusahaan atau jenis investasi, pemegang saham dapat meminimalkan risiko investasi dari salah satu sumber.
- 2) Masalah Retensi Dividen (*the risk dividend retention*), ini terjadi ketika manajer lebih memilih untuk membayar lebih sedikit keuntungan

perusahaan dalam dividen dibandingkan yang disukai oleh pemegang saham. Masalah ini bisa timbul karena manajer mempertahankan uang dalam bisnis untuk membayar gaji dan tunjangan sendiri dan untuk meningkatkan ukuran kekuasaan yang mereka kendalikan.

- 3) Masalah Horizon (*the horizon problem*), ini berawal dari perbedaan waktu yang sama dengan kepentingan pemegang saham dan para manajer sehubungan dengan perusahaan. Pemegang saham secara teoritis tertarik pada arus kas perusahaan untuk jumlah periode yang tak terbatas ke masa depan, karena nilai teoritis dari saham mereka adalah nilai sekarang yang didiskontokan dari arus kas masa depan yang dapat diatribusikan kepada saham.

Godfrey *et al.*, (2010) menyatakan bahwa cara kontraktual tertentu untuk memotivasi para manajer mencapai kepentingan pemegang saham meliputi:

- 1) Memberikan rencana bonus dimana batas atas bonus sebagian bergantung pada rasio pembayaran dividen perusahaan (untuk mengurangi masalah retensi dividen).
- 2) Membayar manajer lebih berdasarkan pergerakan harga saham ketika manajer mendekati masa pensiun (untuk mengurangi masalah horizon).
- 3) Membayar bonus pada tingkat progresif ketika keuntungan yang dilaporkan meningkat (untuk meminimalkan masalah penghindaran risiko).

- 4) Remunerasi manajer dikurangi dengan kompensasi berbasis saham ketika kepemilikan manajer di perusahaan meningkat (untuk mengurangi masalah penghindaran risiko).

Rankin *et al.*, (2012) dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun agen. Biaya keagenan meliputi:

1) Biaya Monitoring (*monitoring cost*)

Biaya ini dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen.

2) Biaya Bonding (*bonding cost*)

Ini adalah pembatasan yang dilakukan pada tindakan agen yang berasal dari menghubungkan minat agen dengan kepentingan prinsipal.

3) Biaya Kerugian Residual (*residual/loss*)

Ini adalah pengurangan kekayaan prinsipal yang disebabkan oleh perilaku agen yang tidak optimal.

Scott (2015) membagi dua macam asimetri informasi antara lain:

- 1) *Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.
- 2) *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha untuk transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-

tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Kemudian menurut Consoladi *et al.*, dalam Heni Oktaviani (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Jogiyanto, (2010) menyatakan bahwa, besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aset. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut:



$$Size = Ln (Total Aset)$$

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

## 2.4 Struktur Modal

Sartono (2014) menyatakan bahwa struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Sudana (2015) struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Fahmi (2017) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Husnan (2015) menyatakan bahwa struktur modal yang baik dan optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya dan menyeimbangkan resiko dengan tingkat pengembalian. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa struktur modal yang dapat

memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang baik.

Home dan Wachowicz (2014) menyatakan bahwa struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang harus dibuat oleh manajemen dalam rangka pembiayaan investasi untuk mendukung kinerja dan operasional perusahaan.

Murwaningsari, (2014) dalam Se Tin (2018) struktur modal adalah pengeluaran permanen yang mencerminkan keseimbangan antara hutang jangka panjang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Modigliani dan Miller, {1958) dalam Se Tin (2018) peningkatan hutang akan memberikan manfaat terkait pembayaran pajak dan akan dapat meningkatkan laba saham yang diterima oleh pemegang saham, sehingga tujuan akhir perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham akan tercapai.

Struktur modal dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Shareholder Equity}} \times 100\%$$

*Debt Equity Ratio* dipilih sebagai proksi dari struktur modal dikarenakan formula yang digunakan menggunakan total hutang dibagi dengan total modal perusahaan yang akan merepresentasikan persentase dari hutang dan modal perusahaan.

## 2.5 Kepemilikan Manajerial

Rankin *et al.*, (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen diharapkan pihak manajemen dapat membuat keputusan - keputusan yang tidak merugikan pemegang saham dengan mengacu pada tujuan awal perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, yang dalam hal ini termasuk dirinya sendiri.

Struktur manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang yaitu:

### 1. Pendekatan keagenan

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klain terhadap perusahaan.

### 2. Pendekatan ketidakseimbangan

Subagyo (2018) menyatakan bahwa pendekatan ketidakseimbangan infonnasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan infonnasi antara insider dengan outsider melalui pengumpulan infonnasi di dalam perusahaan.

Dalam rangka menyesuaikan dengan standar intemasional dan meningkatkan kualitas keterbukaan infonnasi oleh pemegang saham tertentu ditetapkan POJK Nomor 11/POJK.04/2017 mengenai laporan kepemilikan atau setiap perubahan kepemilikan saham perusahaan terbuka. POJK Nomor 11/POJK.04/2017 dalam hal penyampaian laporan menyatakan anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris wajib melaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan atas kepemilikan dan setiap perubahan kepemilikannya atas saham perusahaan terbuka baik langsung maupun tidak langsung dan perusahaan terbuka wajib memiliki kebijakan mengenai kewajiban anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris untuk menyampaikan infonnasi kepada perusahaan terbuka mengenai kepemilikan dan setiap perubahan kepemilikannya atas saham perusahaan terbuka.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2015 diluncurkan prinsip-prinsip GCG20/OECD yang dibagi menjadi 6 bab, yaitu:

- 1) Dasar kerangka tata kelola yang efektif.
- 2) Hak dan perlakuan yang adil untuk pemegang saham dan fungsi kunci kepemilikan.
- 3) Investor institusi, pasar modal dan perantara lainnya.
- 4) Peran pemangku kepentingan dalam tata kelola.
- 5) Transparansi dan keterbukaan informasi.
- 6) Tanggung jawab direksi dan dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial diharapkan mampu berperan dalam prinsip-prinsip *good corporate governance* yang memiliki tujuan yang sama, yaitu keterbukaan informasi dan memaksimalkan nilai pemegang saham, selain itu untuk mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan.

## 2.6 *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Augustine (2014) menyatakan bahwa dalam akuntansi keuangan dan ekonomi *earnings response coefficient* adalah perkiraan antara pengembalian ekuitas dan bagian tak terduga dari pengumuman pendapatan perusahaan (informasi baru).

Ball and Brown (1969) menyatakan bahwa elemen paling penting dari kinerja perusahaan adalah keseluruhan laba entitas. Investor membuat

keputusan investasi berdasarkan informasi laba. Telah diamati bahwa harga dan pengembalian saham perusahaan terkait erat satu sama lain, yang menunjukkan bahwa pengembalian saham dan harga saham adalah proporsi langsung. *Earnings response coefficient* menunjukkan keputusan investasi yang bergantung pada laba dan investor mencoba yang terbaik untuk berinvestasi sekuritas semacam itu yang memiliki peluang pengembalian yang lebih baik di masa depan.

Collins dan Kothari (1989) dalam Wahid Raza (2018) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* sebagai ukuran besarnya keuntungan abnormal sekuritas dalam menanggapi komponen laba yang tidak terduga. Deklarasi *earnings response coefficient* rendah menunjukkan bahwa informasi mengenai laba tidak cukup dan sulit bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi yang benar. Respons investor tinggi ketika mendapatkan informasi dan pengumuman laba ditandai atau dipublikasikan dengan baik pada waktunya.

*Earnings Response coefficient* merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected accounting earnings*) terhadap *cumulative abnormal return* (CAR), yang ditunjukkan melalui slope *coefficient* dalam regresi abnormal return saham dengan *unexpected accounting earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* adalah reaksi *cumulative abnormal return* (CAR) terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tinggi rendahnya *earnings response coefficient* tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba.

Menurut Suwardjono (2008) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah atau laba kejutan. Sedangkan, *unexpected earnings* (laba kejutan) adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual (*reported atau actual earning*). Laba kejutan mempresentasi informasi yang belum terungkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi saat pengumuman. Laba dalam analisis seperti ini biasanya laba per saham (*earning per share*) untuk perusahaan tertentu. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga (*return saham*) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba yaitu terdapat perbedaan yang cukup besar return yang terjadi (*actual return*) dengan return harapan (*expected return*).

Indikator yang menggambarkan reaksi pasar terhadap informasi pendapatan yang dirilis oleh perusahaan (Scott 2015). Pengukuran variabel *earnings response coefficient* dalam Aminullah Assagaf (2019) diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan, yaitu:

1. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

*Cummulative Abnormal Return* (CAR) pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam jendela selama 7 hari peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan (3 hari sebelum peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan, 1 hari peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan,

Dan 3 hari setelah peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan).

*Cuumlative Abnormal Return* (CAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_i = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Dalam model ini, yang dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi return sekuritas adalah return indeks pasar. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, sehingga penghitung return abnormal adalah:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana:

$AR_{it}$  = Abnormal return perusahaan i pada periode t

$R_{it}$  = Return tahunan perusahaan i pada periode t

$R_{mt}$  = Return indeks pasar pada periode t

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$P_{it}$  = Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1



## 2. Menghitung Nilai Unexpected Earnings (UE)

Unexpected Earnings (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba perusahaan sesungguhnya dengan laba persaham ekspektasinya. UE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UE = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

$UE_{it}$  = Laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t

$EPS_{it}$  = Earnings per shares perusahaan i pada tahun t

$EPS_{it-1}$  = Earnings per shares perusahaan i pada tahun t-1

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. *Earnings response coefficient* tergantung pada hubungan antara return saham dengan laba kejutan (laba yang tidak diekspektasi).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabell.1

## Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variable	Basil
1.	<i>Effect of Board Independence on Earning Response Coefficient : Evidence from Pakistan</i> Wahid Raza, Anjurn Ihsan dan Shahid Jan (2018)	Independen: X1. Direktur Independen  Variabel Kontrol: K1. Beta K2. Ukuran Perusahaan K3. Pertumbuhan Perusahaan K4. Persistensi Laba  Dependen: Y. <i>Earnings response coefficient</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> .
2.	<i>Corporate Governance and Ownership Structure Reforms and Earnings Quality in China</i> Xu Dong Ji Kamran Ahmed Wei Lu (2015)	Independen: X1. <i>Corporate Governance</i> X2. Struktur Kepemilikan  Variabel Kontrol: K1. Leverage K2. Ukuran Perusahaan K3. Pertumbuhan K4. ROA K5. CFO K6. Audit  Dependen: Y. Kualitas	<i>Corporate Governance</i> dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepemilikan kualitas laba yang di proksikan <i>earnings response coefficient</i> .

No	Judul Penelitian, Taboo dan Nama Penulis	Variable	Basil
3.	<p><i>Determinants of Earnings Response Coefficient and its Impact on Trading Volume.</i></p> <p>Hemi Kurniawati dan Susi Dwimulyani (2018)</p>	<p>Independen: X1. Pertumbuhan Perusahaan X2. Resiko Sistematis X3. Persistensi Laba</p> <p>Y. <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p>Variabel Kontrol: K1. Struktur Modal K2. Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen:</p>	<p>Struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap <i>earnings response coefficient</i>, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</p>
4.	<p><i>Factors Affecting the Earning Response Coefficient with Real Activities Earning Management as Moderator: Evidence from Indonesia Stock Exchange.</i></p> <p>Aminullah Assagat: Etty Murwaningsari, Juniati Gunawan dan Sekar Mayangsari (2019)</p>	<p>Independen: X1. Struktur Modal X2. Pengeluaran modal</p> <p>Variabel Kontrol: K1. Ukuran perusahaan K2. <i>Real Activities Earnings Management</i> K3. Likuiditas</p> <p>Dependen: Y. <i>Earnings Response Coefficient</i></p>	<p>Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</p>
5.	<p><i>The Effect of Free Cash Flow, Size, and Growth with Profitability as Moderating Variable on Earning Response Coefficient in Property Sector</i></p> <p>Wiwit Irawati {2018}</p>	<p>Independen: X1. Free Cash Flow (FCF) X2. Ukuran Perusahaan X3. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Variabel Moderating M. Profitabilitas</p> <p>Dependen: Y. <i>Earnings Response Coefficient</i></p>	<p>Ukurnn perusahaan memiliki hubungan positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variable	Basil
6.	A Study on the Detenninants of Earnings-Response  Coefficient in an Emerging Market Bita Mashayekhi dan Zaynab Lothfi Aghel (2016)	Dependen: X1. Ukuran Perusahaan  X2. Pertumbuhan Laba X3. Persistensi Laba  Independen: Y. Earnings Response Coefficient	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i> . Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> . Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap
7.	<i>The effect of Managerial Ability towards Earning Quality with Audit Committee as Moderating Variable</i>  SeTin dan Etty Murwaningsari (2018)	Dependen: X1. Kemampuan Manajerial  X2. Kondisi Ekonomi Makro X3. Komite Audit  Variabel Kontrol K1. <i>Leverage</i>  Independen: Y. Kualitas Laba	<i>earnings response coefficient</i> . Kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kondisi ekonomi makro dengan tingkat bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit dapat memperkuat kemampuan manajerial terhadap kualitas laba.

Dalam variabel kontrol terdapat leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

No	Judul Penelitian, Tabun dan Nama Penulis	Variable	Basil
8.	<i>Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable</i> Muhammad Khafid (2017)	Dependen: X1. Dewan direksi X2. Komite Audit X3. Kepemilikan Manajerial X4. Kepemilikan Institusional Variabel Kontrol: K1. Total Aset  Independen: Y. Kulititas laba	Kepemilikan institusional secara signifikan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan <i>earnings response coefficient</i> .

Sumber: penelitian terdahulu

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan akan informasi akuntansi sangatlah penting, dimana informasi akuntansi merupakan pertanggungjawaban dari manajemen untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak – pihak diluar perusahaan, supaya laporan keuangan dapat bermanfaat, maka pengguna laporan keuangan perlu menganalisa terlebih dahulu berdasarkan data – data yang telah disajikan didalam laporan keuangan agar mengetahui kondisi perusahaan baik dimasa lampau, basil yang dicapai dari tahun ke tahun, hingga kondisi perusahaan sampai saat ini.

Hasil yang diperoleh dari analisa – analisa yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pihak manajemen, investor dan

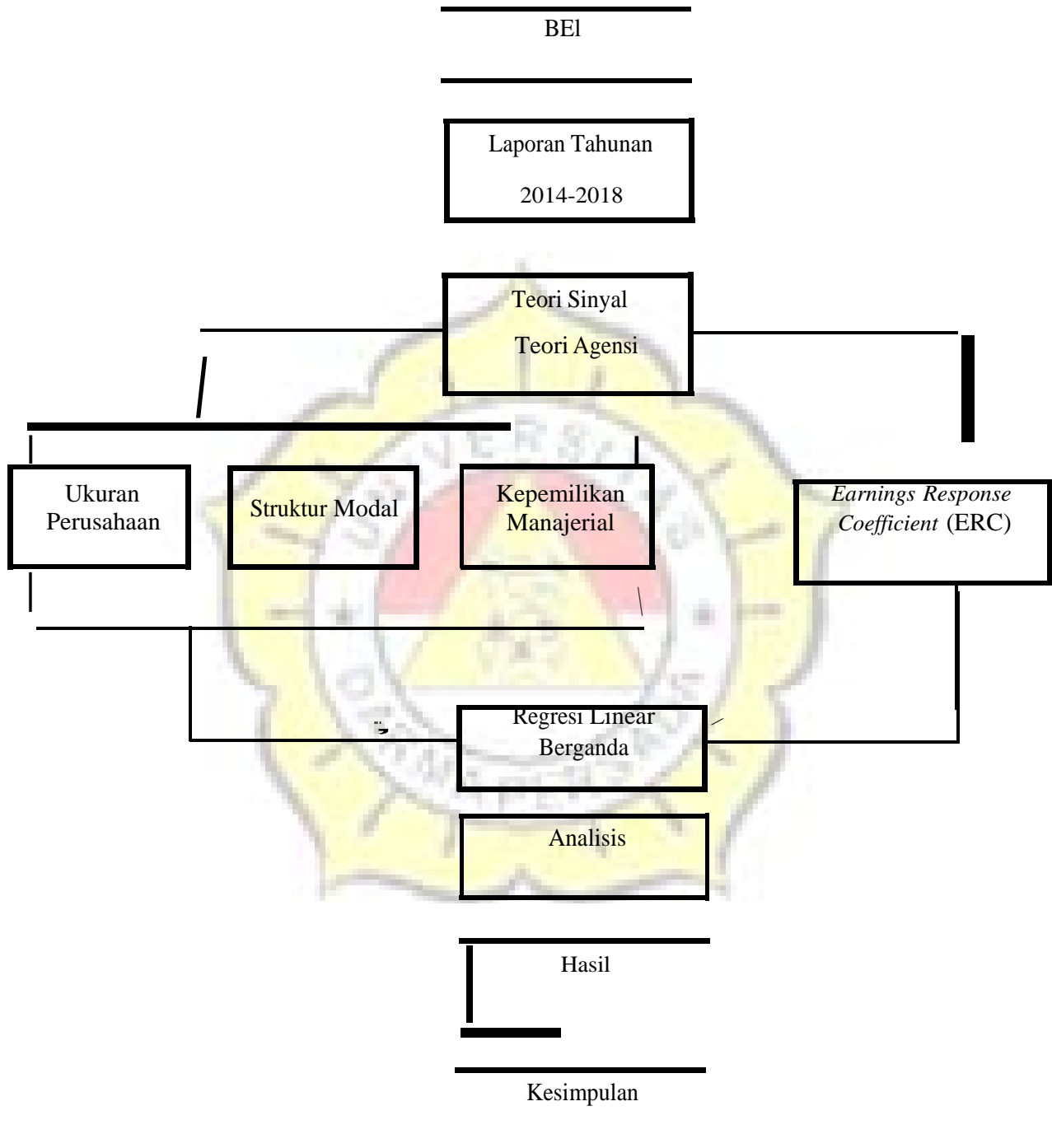
pihak lain yang berkepentingan untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang telah dianalisa tersebut

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan manajerial sebagai faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Agar dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atau teori terkait dan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



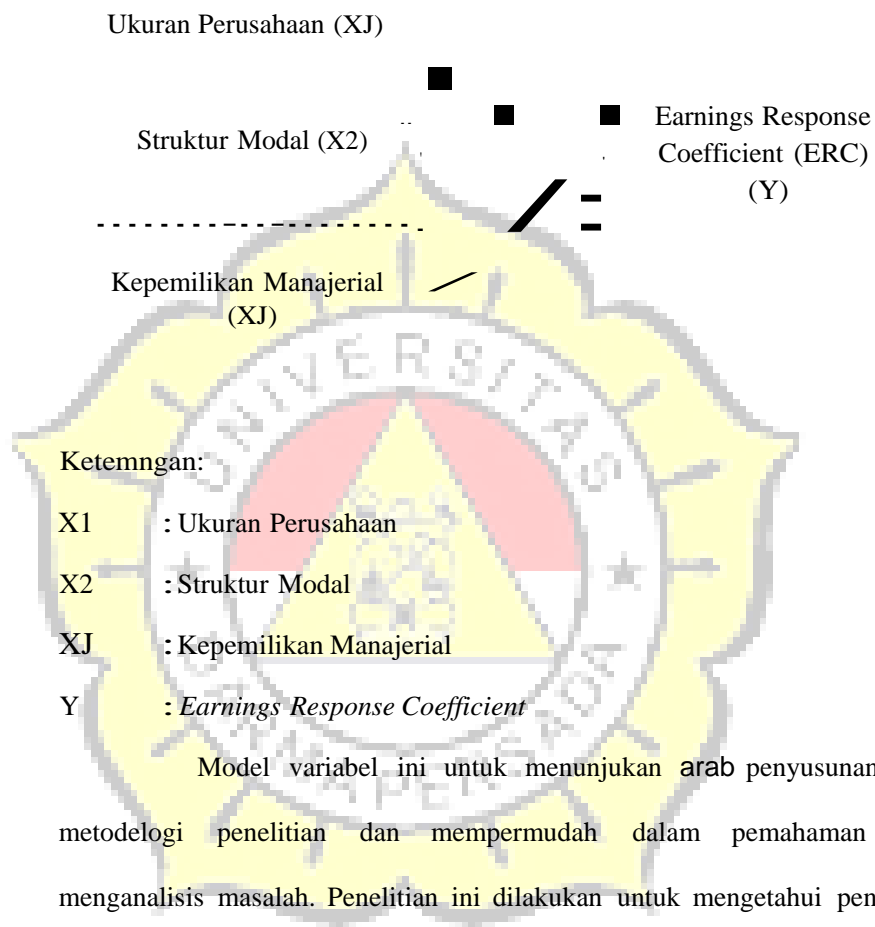
Gambar 2.1

## Kerangka Berfikir



## 2.9 Model Variabel

Gambar2.2  
Model Variabel



Model variabel ini untuk menunjukkan arab penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient*.



## 2.10 ffipotesis Penelitian

Sekaran dan Bougie (2017) menyatakan bahwa hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

### 2.10.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Wahid Raza, *eta/.*, (2018) melakukan penelitian ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Wiwit Irawati 2018; Herni Kumiawaeta/., 2018; Bitu Mashayekhi, *eta/.*, 2016). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan basil negatif antara ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (Gusnanto 2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

Ht : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.10.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Aminullah Assagaf, et al., (2018) melakukan penelitian struktur modal terhadap *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara struktur modal terhadap *earnings response coefficient* (Hemi Kumiawatet al., 2018) yang menemukan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.10.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Cho dan Rui, (2009) melakukan penelitian kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Se Tin dan Etty Murwaningsari, 2018; Muhammad Khafid, 2017). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response*

*coefficient* Firth, et al., (2007) yang menemukan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara negatif terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

HJ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



